

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Nilai-Nilai

###### a. Pengertian nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* yang dalam bahasa Latin disebut *velere* dan dalam bahasa Prancis Kuno adalah *valio*<sup>1</sup>. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>2</sup> Nilai merupakan suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral bisa diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan.

Adapun pengertian nilai menurut pendapat para ahli antara lain:

- 1) Menurut steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, selalu menyangkut pola pikir dan tindakan.<sup>3</sup>
- 2) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai yaitu suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan mempercayai.<sup>4</sup>
- 3) Menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan)

---

<sup>1</sup> Al Rasyidin & Amroeni, *Nilai Perspektif Filsafat* (Medan: Perdana Publlising, 2016), 11.

<sup>2</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 61.

<sup>3</sup> Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Kontruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), 56.

<sup>4</sup> H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3D Depdikbud, 1980), hal. 1

yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seorang menjadi lebih baik dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dalam suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Segala sesuatu dikatakan bernilai bila taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting pada kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan.<sup>6</sup> Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama, dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda.

Sedangkan hakikat nilai dalam Islam yaitu sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan ridho dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan nilai tertinggi adalah dari Tuhan.<sup>7</sup>

b. Macam-macam nilai

Pada dasarnya nilai dikelompokkan menjadi dua bagian yang disebutkan oleh Mudhor Ahmad, yaitu:<sup>8</sup>

- 1) Nilai formal: nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol.

---

<sup>5</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 61.

<sup>6</sup> Mansur Ina, *Dirkursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

<sup>7</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), 91.

<sup>8</sup> Muhaimin & Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 116.

2) Nilai material: nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman. Nilai ini terbagi atas dua macam, yaitu:

a) Nilai rohani.

Nilai rohani terdiri atas nilai logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi.

(1) Nilai logika

Logika dan akal budi manusia merupakan salah satu sumber rujukan untuk menentukan standar, prinsip, atau arga tentang sesuatu. Pada dasarnya logika adalah salah satu entitas internal yang ada dalam diri manusia. Logika berperan dalam memberikan dasar-dasar pertimbangan untuk membuat keputusan tentang sesuatu berdasarkan argumentasi yang benar.

(2) Nilai estetika

Kata estetika selalu merujuk pada sesuatu yang dianggap indah atau tidak indah. Hal itu bisa berkaitan dengan pikiran, gagasan, perilaku, dan berbagai objek estetika lainnya.

(3) Nilai etika

Dari perspektif disiplin ilmu, etika diartikan sebagai penyelidikan tentang perbuatan manusia yang berhubungan dengan baik dan benar. Karenanya, dalam konteks kehidupan masyarakat, makna etika selalu menunjuk pada sesuatu yang memiliki kualitas yang diinginkan, memuaskan suatu hajat, dan bernilai baik untuk manusia.

(4) Nilai religi/agama

Agama bisa diterima secara luas sebagai suatu sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap Tuhan, dimana atas dasar kepercayaan dan keyakinan tersebut, manusia bersedia hidup sesuai dengan titah dan peraturan

Tuhan. Sebagai suatu system keyakinan maka agama mengatur beberapa hal yaitu tata cara manusia berubungan dengan Tuhan, tata cara manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri, tata cara interaksi dengan manusia lainnya atau interaksi social, dan tata cara manusia berinteraksi dengan alam semesta.<sup>9</sup>

- b) Nilai jasmani atau panca indera terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna.
- c. Sifat nilai

Nilai tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena nilai terbentuk dan dimiliki melalui proses yang lama yaitu sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Nilai memiliki sifat yang kompleks dan unik. Ada beberapa sifat nilai yang dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Nilai mempunyai sifat tahan lama. Terbentuknya nilai dalam individu, proses dan lamanya sama dengan terbentuknya pribadi, sama pula dengan terbentuknya sikap. Nilai sendiri sebagian besar merupakan hasil suatu kebudayaan. Nilai memiliki sifat bertahan lama karena merupakan milik pribadi sebagai suatu bagian dari self yang proses terbentuknya memerlukan waktu lama. Apabila seseorang telah matang dan memiliki pribadi yang kompleks, maka dia akan melawan atau menentang situasi social yang dipandang berlawanan dan tidak sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- 2) Nilai sebagai keyakinan. Nilai yang diinternalisasikan sebagai hasil pengalaman kultural, social dan personal merupakan struktur psikologis, akan merupakan penentu segala jenis tingkah laku social, sikap, ideologi, evaluasi dan penilaian moral. Nilai sebagai keyakinan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

---

<sup>9</sup> Al Rasyidin & Amroeni, *Nilai Perspektif Filsafat* . 48.

- a) keyakinan yang deskriptif atau eksistensial,
  - b) keyakinan yang evaluative yang mampu menilai benar atau salah serta baik atau buruk.
  - c) keyakinan yang prestiktif atau prospektif yaitu bersifat memerintah atau menganjurkan dan melarang atau mencegah. Nilai seperti halnya semua keyakinan, memiliki komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif.
- 3) Nilai sebagai alat dan tujuan akhir. Nilai dapat sebagai variabel tergantung, juga dapat sebagai variabel bebas. Sebagai variabel tergantung, nilai merupakan hasil dari sebagai kekuatan kultural, institusional dan prosional yang berlaku pada seseorang selama hidupnya. Sebagai variabel bebas, nilai mempunyai akibat-akibat yang jauh, antara lain merupakan penentu dari semua jenis tingkah laku sosial. Nilai juga merupakan penentu sikap ideologi, evaluasi, atau penilaian moral terhadap diri dan orang lain serta usaha-usaha untuk mempengaruhi orang lain.
  - 4) Nilai bersifat eksplisit atau implisit, nilai merupakan induksi dari pengalaman-pengalaman nilai budaya dan pribadi dan meresap dan mendalam. Pengalaman tersebut merupakan susunan yang dapat digunakan untuk menerangkan konsistensi tingkah laku. Nilai bersifat eksplisit apabila nilai sebagai suatu konsepsi yang merupakan susunan pengalaman individu yang sesuai dengan adat dan struktur social, dan dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku ataupun aktivitas nyata yang dapat dilihat dalam kehidupan individu. Nilai bersifat implisit apabila nilai tersebut tidak dimanifestasikan dalam tingkah laku yang nyata dalam kehidupan individu tetapi tetap laten dan ada didalam individu.
  - 5) Nilai sebagai suatu konsepsi tentang suatu yang disukai secara individual dan social, pemilihan cara bertingkah laku dan penentuan tujuan akhir

pada seseorang adalah cara dan tujuan yang dikehendaki atau disukai.<sup>10</sup>

## 2. Tafsir

### a. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti uraian atau keterangan.<sup>11</sup> Sedangkan tafsir menurut istilah sebagaimana didefinisikan Ali Hasan al-'Arid adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz al-Qur'an makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri ataupun tersusun makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.<sup>12</sup>

Menurut al-Kilby dalam kitab at-Tasliy, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, Tafsir ialah mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyarat ataupun dengan tujuannya.<sup>13</sup>

Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an. Dalam surat Al-Furqon ayat 33 dijelaskan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: “tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.

Pengertian inilah yang dimaksud dalam lisan Arab dengan “*kasyf al-mugatta*” (membuka sesuatu

<sup>10</sup> Abdul Hadi Hari, *Peran Nilai-Nilai Personal Terhadap Sikap Konsumen*, No. 92 (2015), 38.

<sup>11</sup> Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 209.

<sup>12</sup> Ali Hasan al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 3.

<sup>13</sup> Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 2005), 87.

yang tertutup, dan tafsir adalah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafadz. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan *al-idah wa at-tabyin* (menjelaskan dan menerangkan).<sup>14</sup>

b. Macam-Macam Tafsir

Para ulama' mengklasifikasikan tafsir menjadi tiga macam:

1) Tafsir bi al-Ma'tsur

Al-ma'tsur berarti suatu yang diriwayatkan. Sedangkan secara istilah ialah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadits, Al-Qur'an dengan perkataan sahabat, Al-Qur'an dengan tabi'in.

Misalnya tafsir Thabari, sekalipun didalamnya dia berijtihad dengan menggunakan bahasa, sya'ir arab, qira'at, ilmu nahwu, fiqh, namun dia selalu memihak pada pendapat ulama' salaf dan kembali pada nash Al-Qur'an, maka tafsirnya dikategorikan sebagai tafsir bi al-ma'tsur.

2) Tafsir bi ar-Ra'yi

Secara bahasa ar-ra'yu berarti keyakinan, akal, dan perenungan. Tafsir bi ar-ra'yi disebut juga sebagai tafsir al-aqly dan bi al-ijtihadi, tafsir atas dasar nalar dan ijtihad. Sedangkan menurut istilah, tafsir bi ra'yi ialah upaya untuk memahami nash Al-Qur'an atas dasar ijtihad seorang ahli tafsir yang memahami betul bahasa Arab dari berbagai sisinya, mengerti betul lafadz-lafadznya dan dalalahnya, sya'ir-sya'ir arab sebagai dasar pemaknaan, asbabun nuzul, nasikh mansukh, dan menguasai juga ilmu-ilmu yang dibutuhkan seorang mufasssir.

Yang dimaksud ijtihad dalam menafsirkan Al-Qur'an ialah kesungguhan seorang mufasssir untuk memahami makna nash Al-Qur'an,

---

<sup>14</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 66.

mengungkapkan maksud kata-katanya dan makna-makna yang terkandung didalamnya.<sup>15</sup>

### 3) Tafsir bi al-Isyarah

Tafsir bi isyarah ialah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isyarat batin yang terpancar dari para sufi, pengikut tarekat, atau orang yang bersih hatinya.

Para ulama' berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya menggunakan tafsir ini. sebagian membolehkan dan sebagian lainnya mengharamkan. Kelompok yang membolehkan memberi syarat:

- a) Makna batinnya tidak bertentangan dengan makna dzahir Al-Qur'an
- b) Penafsirannya tidak mengklaim bahwa hanya penafsiran batinnya yang paling benar, seraya mengabaikan makna dzahirnya
- c) Penafsirannya tidak jauh melenceng dari makna dasarnya
- d) Hasil penafsirannya tidak bertentangan dengan hukum syar'i maupun akal
- e) Hasil penafsirannya didukung dengan dalil syar'i lainnya

Sementara kelompok yang mengharamkan tafsir isyari menganggap bahwa tafsir ini hanya berdasarkan asumsi-asumsi yang sangat subyektif sehingga hasil penafsirannya jauh dari kebenaran dan pada titik tertentu berakibat pada subjektivitas atau bahkan relativitas makna Al-Qur'an.

Karena itu, Az-Zarkasyi misalnya mengatakan bahwa pendapat para sufi terkait dengan ayat Al-Qur'an bukanlah tafsir, tapi melainkan makna, rasa dan kesan yang diperoleh ketika membaca dan berinteraksi secara intens dengan Al-Qur'an.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid, hal. 174

<sup>16</sup> Ibid, 175.

c. Metode Tafsir

al-Manhaj secara bahasa berarti jalan yang jelas (ath-thariq al-wadhiih). Menurut Asadi Nasab, al-manhaj merupakan langkah yang tersusun secara jelas untuk menuju suatu tujuan tertentu. Dan ketika dinisbatkan dengan istilah lainnya seperti at-tafsir yang secara umum artinya upaya memahami maksud Allah dalam Al-Qur'an, maka istilah manhaj at-tafsir menurut Asadi Nasab yaitu jalan (ath-thariqah) yang diikuti (digunakan) oleh seorang mufassir sesuai dengan langkah-langkah yang tersusun secara jelas untuk menafsirkan al-Qur'an sejauh dengan wawasan seorang mufassir, sejauh dengan horizon pemikiran dan kecenderungan madzhab, budaya ketika seorang mufassir hidup dan sebagainya.<sup>17</sup> Para ulama' mengklasifikasikan metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat:

1) Metode Ijmali

Metode Ijmali ialah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara global atau general (garis besar), berdasarkan urutan bacaan dan susunan al-Qur'an. Dengan metode ijmali, mufassir, mufassir membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam Al-Qur'an, kemudian mengemukakan makna global yang dikandung oleh ayat tersebut. Dengan cara ini makna setiap ayat saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Kelebihan metode ini ialah dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat dan penjelasannya ringkas. Sedangkan kekurangannya ialah uraiannya bersifat global saja, sehingga maksud ayat secara luas tidak bisa terungkap dengan tuntas, sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik (Sebuah Pendekatan Tafsir Integratif dalam Memahami Kandungan Batin Al-Qur'an)* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018), 71.

<sup>18</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 207.

## 2) Metode Tahlili

Metode Tahlili disebut juga metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an mushaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafal-lafalnya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan, serta pendapat para sahabat dan ulama' lainnya.<sup>19</sup>

Metode tahlili kebanyakan digunakan para ulama' masa klasik dan pertengahan. Diantara mereka, sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar (ithnab), sebagian mengikuti pola singkat (ijaz) dan sebagian lagi mengikuti pola secukupnya (musawah). Mereka sama-sama menafsirkan al-Qur'an dengan metode Tahlili, namun dengan corak yang berbeda-beda.<sup>20</sup>

## 3) Metode Maudhu'i

Metode Maudhu'i ialah menjelaskan permasalahan atau problematika yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam masalah aqidah, aktivitas social, atau fenomena alam yang dipaparkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Al-Farmawi, untuk melakukan penafsiran dengan metode ini harus memperhatikan rinci langkah-langkah berikut:

- a) Menetapkan masalah yang dibahas
- b) Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, baik makiyyah ataupun madaniyah

---

<sup>19</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 94.

<sup>20</sup> Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 70.

- c) Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, serta mengetahui tentang sebab-sebab turun ayat.
- d) Memeriksa untuk mengetahui kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e) Menyusun topic dalam kerangka yang sesuai sehingga menjadi bagian-bagian yang sempurna
- f) Melengkapi topic-topik dengan hadits yang relevan
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum dan yang khusus, menentukan nasikh mansukhnya, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa ada pertentangan.<sup>21</sup>

#### 4) Metode Muqaran (komparasi)

Metode Muqaran ialah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadits baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat ulama' tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.<sup>22</sup>

Para mufassir menggunakan metod ini dengan jalan mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, keudian mengemukakan penafsiran dengan kecenderungan berbeda-beda, mengungkapkan dan membandingkan satu dengan lainnya, menjelaskan siapa diantara mufassir yang penafsirannya dipegaruhi perbedaan madzhab, atau yang penafsirannya

<sup>21</sup> Anshori, *Ulumul Qr'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, 213.

<sup>22</sup> Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Semarang: CV. Karya Abai Jaya, 2015), 137.

ditujukan untuk melegitimasi suatu golongan tertentu, atau mendukung aliran tertentu dalam Islam. Dengan metode ini mufassir dituntut mampu menganalisis pendapat para mufassir yang ia kemukakan, kemudian mengambil sikap mencari penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima oleh rasio.<sup>23</sup>

### 3. Living Qur'an

#### a. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yakni Al-Qur'an yang berarti hidup dan Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, living Qur'an bisa diartikan dengan teks Al-Qur'an yang hidup dimasyarakat.<sup>24</sup> Adapun kata living merupakan tren berasal dari bahasa Inggris "live" yang berarti hidup, aktif dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan -ing diujungnya (pola verb -ing) yang dalam grametika bahasa Inggris disebut dengan present participle. Kata kerja "live" yang mendapat akhiran -ing ini juga diposisikan sebagai bentuk present participle yang berfungsi adjektif, maka akan berubah fungsi dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) adjektif. Akhiran -ing yang berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk present participle ini terjadi pada term "the living Qur'an (Al-Qur'an yang hidup)."<sup>25</sup>

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday life. Yakni makna dan fungsi Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis diluar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an

<sup>23</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, 216.

<sup>24</sup> Sahiron Syamsyudin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), XIV.

<sup>25</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadits* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 20.

yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat. Jadi pada dasarnya respon kaum muslimin terhadap kitab sucinya telah tergambar dengan jelas sejak zaman Nabi Muhammad dan para sahabatnya, yaitu dengan munculnya tradisi Al-Qur'an dijadikan objek hafalan dan juga sebagai objek pembelajaran.<sup>26</sup>

Dalam buku yang berjudul "ilmu living Qur'an Hadits" karya 'Ahmad Ubaydi Hasbillah' terdapat pengertian living Qur'an secara terminologis yang dirumuskan dari hasil kajian-kajian, diskusi, seminar, survey pustaka buku, jurnal tentang living Qur'an, yang masing-masing menawarkan konsep besar living Qur'an. Mendefinisikan living Qur'an merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an. Adapun living Qur'an menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah' dalam buku yang sama mengatakan living Qur'an adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala Al-Qur'an yang ada ditengah kehidupan manusia.<sup>27</sup>

Living Qur'an juga dapat dimaknai dengan gejala yang nampak dimasyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur'an. Bentuk respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an adalah resepsi masyarakat terhadap teks Al-Qur'an tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sementara itu, resepsi social terhadap hasil penafsiran terjemah dan dilembagakannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat tertentu, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur'an yang hidup

---

<sup>26</sup> Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5.

<sup>27</sup> Ibid, 22.

dimasyarakat itulah yang disebut the living Qur'an, sementara penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan the living tafsir.<sup>28</sup>

b. Lintasan Sejarah Living Qur'an

Jika ditelisik secara historis, praktek memperlakukan Al-Qur'an, surat-surat atau ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an untuk kehidupan praksis umat pada hakekatnya sudah terjai sejak masa awal islam, yakni pada masa Rosulullha.

Sejarah mencatat, Nabi Muhammad dan para sahabat pernah melakukan praktek ruqyah, yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada hadits shahih yang diriwayatkan Imam Al-Bukhori, dari Aisyah berkata bahwa Nabi Muhamma pernah membaca surat al-Muawwidatain, yaitu surat Al-Falaq dan An-Nas ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa nabi pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca Al-Fatihah.<sup>29</sup>

Dari beberapa keterangan riwayat hadits diatas, menunjukkan bahwa praktek interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an, bahkan sejak masa awal Islam, dimana Nabi Muhammad masih hadir ditengah-tengah umat, tidak sebatas pada pemahaman teks saja, tapi sudah menyentuh aspek yang sama skali diluar teks.

Jika kita cermati, praktek yang digunakan Nabi Muhammad dengan membaca surat Al-Muawwidatain untuk mengobati sakitnya, jelas sudah diluar teeks. Sebab secara semantic tidak ada kaitan antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Muhammad. Demikian juga halnya dengan praktek yang dilakukan oleh sahabat nabi yang membaca surat Al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena

---

<sup>28</sup> Lukma Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang: Noer Fikri, 2019), 22.

<sup>29</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, *Journal of Qur'an Hadits Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), 177.

kalajengking. Secara makna, rangkaian surat Al-Fatihah sama sekali tidak ada kaitannyadengan sengatan jelengking.

Dari beberapa praktek interaksi umat Islam masa awal dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman dimasyarakat tentang fadhilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu didalam Al-Qur'ann sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.

#### 4. Pembacaan Surat Al-Ikhlash

##### a. Tafsir dan Penjelasan Surah Al-Ikhlash

###### Ayat 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (الاحلاص: ١)

Artinya: “katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.”

Wahai Rasul, katakanlah kepada orang yang memintamu untuk menyifati Tuhanmu, bahwa Allah Maha Esa dalam zat dan sifat-Nya, serta tiada sekutu dan tandingan bagi-Nya. Ini merupakan penyifatan dengan keesaan dan menafikan sekutu. Maknanya ialah Dialah Allah yang kalian ketahui dan yakini bahwa Dia adalah pencipta langit, bumi dan kalian. Dia Maha Esa dengan sifat ketuhanan-Nya dan tiada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan. Ini menafikan bilangan zat.

Pada ayat ini terdapat tauhid rububiyah yakni meyakini bahwa Allah itu Maha pencipta alam dengan segala isinya dengan kehendak dan kekuasaannya sendiri.<sup>30</sup>

###### Ayat 2

اللَّهُ الصَّمَدُ أَحَدٌ (الاحلاص: ٢)

Artinya: “Allah tempat meminta segala sesuatu”

Zat yang dibuat bergantung dalam segala kebutuhan karena Dialah yang mampu untuk mewujudkannya. Maknanya, Allah adalah tempat bergantung seluruh makhluk, tiada seorangpun yang

<sup>30</sup> Margiono, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Yudhistira, 2015), hal. 15

tidak membutuhkan-Nya, sedangkan Dia tidak membutuhkan mereka. Ini merupakan bantahan atas keyakinan kaum musyrikin Arab dan orang-orang semisal mereka akan adana perantara dan zat selain Allah yang memberikan syafa'at (pertolongan).

Ibnu Abbas berkata mengenai tafsiran kata ash-shamad, “yaitu Dialah yang dituju oleh seluruh makhluk dalam memenuhi kebutuhan dan permintaan mereka.” Dia ialah Tuan yang sempurna kekuasaan-Nya, zat yang Maha Mulia yang sempurna kemuliaan-Nya, zat yang Maha Agung yang sempurna keagungan-Nya, zat yang Maha lembut yang sempurna kelembutan-Nya, zat yang Maha mengetahui yang sempurna ilmu-Nya dan zat yang Maha bijaksana yang sempurna kebijaksanaan-Nya. Begitupula Dialah zat yang telah sempurna dalam segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya, Dialah Allah SWT. sifat-sifatna ini tidak boleh disematkan melainkan kepada-Nya. Dia tidak mempunyai tandingan dan tiada sesuatupun yang menyerupai-Nya. Maha suci Allah yang Maha Esa dan Maha Menaklukkan.

Pada ayat ini terdapat tauhid uluhiyah yakni meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan hanya Allah yang Maha Esa. Tauhid ini disebut juga tauhid ibadah. Maka tidak ada yang boleh dijadikan tempat bergantung kecuali Allah dan tidak boleh mengarahkan seluruh ibadah kecuali untuk Allah semata.<sup>31</sup>

Ayat yang 3

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (الاحلاص: ٣)

Artinya: “(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakan”

Tidak ada anak yang lahir dari-Nyabdan Dia tidak lahir dari apapun. Dia tidak sejenis dengan apapun. Dia Maha Terdahulu, tidak sesuatu yang baru (diciptakan). Tidak ada permulaan bagi-Nya dan Dia bukan merupakan *jisim*. Ini merupakan penafian

<sup>31</sup> Margiono, *Aqidah Akhlak*, hal 17

terhadap sekutu dan jenis,serta penyifatan *qadim* (terdahulu) dan *awwaliah* (awal) serta menafikan *huduts* (baru/diciptakan). Dalam kalimat pertama merupakan penafian adanya anak bagi Allah dan bantahan kepada kaum musyrikin ang menyangka bahwa malaikat adalah putri-putru Allah. Bantahan pula kepada orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah dan kepada orang Nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih adalah putra Allah. Sementara itu, pada kalimat kedua terdapat penafian adana orang tua bagi Allah dan penafian bahwa Allah bermula fari ketidakadaan.

Pada ayat ini terdapat tauhid Asma' wa Sifat yakni meyakini kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatnya sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an menurut apa yang pantas bagi Allah.<sup>32</sup>

Ayat 4

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الاحلاص: ٤)

Artinya: “Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”

Tiada seorangpun yang menandingi dan menyamai Allah. Ini merupakan penafian terhadap adanya istri bagi Allah serta bantahan kepada kaum musyrikin Arab yang meyakini bahwa Allah mempunyai tandingan dalam perbuatan-perbuatannya, dimana mereka (kaum musyrikin) menjadikan para malaikat sebagai sekutu-sekutu Allah, berhalaberhal serta patung-patung sebagai tandingan bagi Allah. Surah ini mempunyai kesamaan didalam ayat-ayat lain, seperti firman Allah:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ  
صَحْبَةً ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (الأنعام:  
١٠١)

Artinya: “Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai

<sup>32</sup> Syaikh Salih bin Fauzan, *Kitab Tauhid I*, (Jakarta: Darul Haq, 2013). 99

anak padahal Dia tidak mempunyai istri.  
Dia menciptakan segala sesuatu”

Yakni Dialah yang memiliki dan menciptakan segala sesuatu. Lantas bagaimana mungkin ada makhluknya yang menandingi-Nya? Dalam firman-Nya:

وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا (٩٢) إِنَّ كُلَّ مَنْ فِي  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا (٩٣) لَقَدْ  
أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا (٩٤) وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا  
(٩٥)

Artinya: “Dan tidak mungkin bagi (Allah) yang maha Pengasih mempunyai anak (92) tidak ada seorangpun dilangit dan dibumi, melainkan akan datang kepada (Allah) yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba (93) Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti (94) Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari kiamat (95).” (QS. Maryam: 92-95).

Dan firman-Nya dalam QS. Al-Anbiya’ ayat 26-27:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ  
(٢٦) لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ (٢٧)

Artinya: “Dan mereka berkata, “Tuhan yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak”. Maha Suci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan (26) mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya (27).” (QS. Al-Anbiya’: 26-27)

Dalam sahih Bukhari disebutkan:

لَا أَحَدٌ أَصْبَرُ عَلَيَّ إِذَا سَمِعَهُ مِنَ اللَّهِ، إِنَّهُمْ يَجْعَلُونَ لَهُ  
وَلَدًا، وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيهِمْ

Artinya: “Tidak ada yang paling sabar atas ucapan yang menyakitkan yang melebihi kesabaran Allah. Mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, tetapi Allah tetap memberikan rezeki dan memaafkan mereka”.<sup>33</sup>

Pada ayat ini terdapat tauhid Asma’ wa Sifat yakni meyakini kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatnya sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur’an menurut apa yang pantas bagi Allah.<sup>34</sup> Dalam ayat ini ditunjukkan sifat Allah yakni sifat Allah yang Ahad yang berarti tidak ada yang setara dengan Allah.

b. Asbabun Nuzul Surah Al-Ikhlâs

Tema utama dalam surah ini ialah pengenalan tentang Tuhan yang Maha Esa dan yang menjadi andalan semua makhluk. Menurut al-Biqâ’i tujuan utamanya ialah penjelasan mengenai Dzat Yang Maha Suci (Allah SWT.) Serta kewajaran-Nya menyandang puncak sempurna, serta menghindari dari-Nya semua sifat kekurangan.

Menurut mayoritas ulama, surah ini Makiyyah. Surah ini turun sebagai jawaban atas pertanyaan sementara kaum musyrikin yang ingin mengetahui bagaimana Tuhan yang disembah Nabi Muhammad. Karena mereka menyangka bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu serupa dengan berhala-berhala mereka.

Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa surah ini turun berkenaan dengan pertanyaan orang-orang Yahudi di Madinah, atau dalam riwayat lain berkenaan dengan datangnya ‘Amir bin Thufail dan Arbad ibn Rabi’ah yang bertanya kepada nabi tentang ajakan beliau. Ketika itu Nabi menjawab: “aku mengajak kepada Allah.” Kalau mereka meminta supaya dilukiskan apakah Allah terbuat dari emas atau perak,

<sup>33</sup> Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Mahmaj)* (Depok: Gema Insani, 2013), 701-703.

<sup>34</sup> Syaikh Salih bin Fauzan, *Kitab Tauhid I*, (Jakarta: Darul Haq, 2013). 99

atau kayu. Peristiwa ini menurut riwayat tersebut terjadi di Madinah. Riwayat ini walaupun diterima, maka itu tidak menunjukkan bahwa surah ini turun ketika itu, tetapi nabi ketika itu membacakan setelah jauh sebelumnya di Mekah beliau telah menerimanya. Memang pada wahyu-wahyu pertama yang turun, al-Qur'an menggunakan *Rabbuka* (Tuhanmu hai Nabi Muhammad) untuk menunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perhatikan surah-surah Iqra', al-Muzzammil, al-Muddatstsir, dan seterusnya, kalau demikian wajar jika timbul pertanyaan, baik dikalangan kaum musyrikin maupun orang-orang Yahudi tentang Tuhan yang disembah Nabi Muhammad itu. Bagaimana sifatnya, apa nisbahnya, apakah terbuat dari emas atau perak. Demikian beberapa pertanyaan menurut riwayat itu. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, maka turunlah ayat-ayat surah ini.<sup>35</sup>

c. Keutamaan Surah Al-Ikhlâs

1) Surat al-Ikhlâs setara dengan sepertiga al-Qur'an

Beberapa ulama berpendapat, bahwa setaranya surat Al-Ikhlâs dengan sepertiga Al-Qur'an dikarenakan surat ini menyebut nama Allah yang berbeda dengan nama yang lain, dan nama ini juga tidak disebutkan pada surat lainnya, yaitu *ash-shamad*. Begitupun dengan nama *ahad*.

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa Al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu hukum, janji dan ancaman, dan tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Karena surat Al-Ikhlâs mencakup nama dan sifat Allah, maka surat ini disetarakan dengan sepertiga Al-Qur'an.

Dalam kitab Shahih Al-Bukhari disebutkan, sebuah riwayat dari Abu Said Al Khudri, ia berkata: Pada suatu hari ada seorang laki-laki yang mendengar seseorang membaca surat Al-Ikhlâs dan mengulang-ulangnya. Ketika pagi harinya

---

<sup>35</sup> M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 605.

laki-laki tersebut menghadap Nabi SAW dan menceritakan hal itu, namun yang dihitung olehnya dan dilaporkan kepada Nabi SAW hanya sedikit saja (sedikit dari *qira'ah* Al-Ikhlas yang dibaca oleh orang tadi), lalu Nabi berkata:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Artinya: “Demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, surat Al-Ikhlas itu setara dengan sepertiga Al-Qur’an”

Riwayat lain dari Sa'id menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bertanya kepada para sahabatnya:

أَيَعْجِزُ أَحَدَكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ؟ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ. وَقَالُوا: أَيُّنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.

Artinya: “Apakah seseorang diantara kalian mampu membaca sepertiga dari Al-Qur’an dalam satu malam?” maka hal itu tentu saja sangat berat untuk mereka, lalu mereka balik bertanya, “Adakah diantara kami yang dapat melakukannya wahai Rasulullah?” beliau menjawab, “Ketahuilah bahwa surah Al-Ikhlas itu setara dengan sepertiga Al-Qur’an.”<sup>36</sup>

## 2) Mencintainya, akan masuk surga

Sebuah riwayat disebutkan oleh At-Tirmidzi, dari Anas bin Malik, ia berkata: pernah ada seorang laki-laki dari golongan anshar yang dipercaya menjadi imam di masjid Quba. Akan tetapi, setiap kali ia selesai membaca surat Al-Fatihah ia selalu mengiringinya dengan membaca surat Al-Ikhlas sampai selesai, dan setelah itu barulah ia membaca surat lainnya. Hal ini dilakukannya pada setiap rekaat yang membuat para sahabat lan kebingungan, dan akhirnya memutuskan untuk berbicara kepadanya, mereka

<sup>36</sup> Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi Juz Amma* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 887.

mengatakan, “ Engkau selalu membaca surat Al-Ikhlâs setelah surat Al-Fatihah, lalu apakah engkau tidak cukup dengan membaca surat tersebut hingga engkau juga membaca surat lainnya setelah itu? Alangkah baiknya jika engkau mau memilih, antara hanya membaca surat Al-Ikhlâs atau hanya membaca surat lainnya.” Ia menjawab, “Aku tidak mungkin tidak membaca surat Al-Ikhlâs. Kalau kalian masih menghendaki aku menjadi imam kalian maa ketahuilah bahwa aku aan teus membacanya, namun jika kalian tida menghendaki maka kalian boleh mencari imam lainnya.”

Namun masyarakat disana masih mempercayainya dan menganggapnya sebagai imam yang terbaik, mereka tidak mau jika harus memilih imam lainnya.

Ketika suatu hari Nabi mengunjungi mereka disana, masyarakat segera menanyakan hal itu kepada beliau, lalu beliau bertanya kepada sang imam,

يَا فُلَانُ مَا يَمْنَعُكَ مِمَّا يَأْمُرُ بِهِ أَصْحَابُكَ؟ وَمَا يَحْمِلُكَ  
أَنْ تَقْرَأَ هَذِهِ السُّورَةَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ  
اللَّهِ إِنِّي أُحِبُّهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
إِنَّ حُبَّهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ.

Artinya: “Wahai fulan, apa sebabnya kamu tidak mau mendengarkan permintaan mereka? Dan apa yang menyebabkan kamu selalu membaca surat Al-Ikhlâs pada setiap rakaatnya? Ia menjawab, “Wahai Rasulullah, aku sangat mencintai surat tersebut.” Lalu Nabi berkata, “Kecintaanmu terhadap surah itulah yang akan memasukkanmu kedalam surga di akhirat nanti.<sup>37</sup>

- 3) Membaca surat Al-Ikhlâs 200 kali sehari, dihapuskan dosa-dosanya selama 50 tahun

<sup>37</sup> *Ibid*, 889.

At-Tirmidzi meriwayatkan, dari Muhammad bin Marzuq Al-Bashri, dari Hatim bin Maimun Abu Sahal, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik, ia berkata: Nabi pernah bersabda: مَنْ قَرَأَ كُلَّ يَوْمٍ مَائَتِي مَرَّةً قُلَّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ مُجِي عَنْهُ دُنُوبٌ خَمْسِينَ سَنَةً إِلَّا أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ دَيْنٌ.

Artinya: “Barang siapa yang membaca surat Al-Ikhlas sebanyak dua ratus kali dalam satu hari maka akan dihapuskan darinya dosa-dosa yang dilakukan selama lima puluh tahun, kecuali ia masih menanggung hutang yang belum dibayarnya.”

- 4) Membaca 100 kali ketika hendak tidur, dimasukkan surga

Sabda Nabi SAW: “Barang siapa yang hendak beranjak tidur, dan ia memalingkan tubuhnya kearah kanan, kemudian membaca surat al-Ikhlas sebanyak seratus kali, maa pada hari kiamat nanti Allah aan berkata kepadanya, ‘Waha hambaku, palingkanlah tubuhmu kearah kanan dan masuklah kedalam surga-Ku’<sup>38</sup>.

- 5) Membacanya 50 kali, dihapuskan dosanya selama 50 tahun

Dalam kitab musnad Abu Muhammad Ad-Darimi, disebutkan sebuah riwayat lain dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah pernah bersabda, “Barang siapa yang membaca surat Al-Ikhlas sebanyak lima puluh kali, maka akan dihapuskan semua dosa-dosanya yang dilakukan selama lima puluh tahun.”

- 6) Akan didirikan sebuah istana alam surga

Ad-Darimi meriwayatkan, dari Abdullah bin Yazid, dari Haiwah, dari Abu Aqil, dari Sa’id bin Musayib, ia berkata: Nabi SAW pernah bersabda, “Barang siapa yang membaca surat Al-Ikhlas sebanyak sepuluh kali, maka aan didirikan baginya

<sup>38</sup> Ibid, 892.

sebuah istana didalam surga. Dan barang siapa yang membacanya sebanyak dua puluh kali, maka akan didirikan baginya tiga buah istana didalam surga.” Lalu Umar bin Khattab bertanya, “Wahai Rasulullah, aku bersumpah jika demikian adanya maka kami semua akan memiliki banyak istana didalam surga.” Nabi menjawab, “Ketahuilah, bahwa Allah lebih luas dari itu.”<sup>39</sup>

7) Dihapuskan dari kefakiran

Abu Umar Maula Jurair bin Abdillah Al-Bajali (yakni hamba sahaya Jurair) meriwayatkan dari Jurair, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, “Barang siapa yang membaca surat al-Ikhlas ketika masuk kedalam rumah, maka kefakiran akan dihapuskan dari penghuni rumah tersebut dan sekaligus juga para tetangganya.”

8) Akan diberi keberkahan

Dari Anas menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, “Barang siapa yang membaca surat al-Ikhlas satu kali, maka ia akan diberi keberkahan. Dan barang siapa yang membacanya dua kali, maka ia akan diberi keberkahan beserta keluarganya. Dan barang siapa yang membacanya tiga kali, maka ia akan diberi keberkahan sekaligus juga para tetangganya. Sedangkan yang membacanya sebanyak dua belas kali, maka Allah akan mendirikan istana untuknya didalam surga sebanyak dua belas istana. Dan para malaikat penjaga surga akan berkata: marilah kita melihat istana saudara kita (yakni: ia akan dikunjungi oleh para malaikat, dan dianggap sebagai saudara mereka). Namun apabila ia membacanya sebanyak seratus kali, maka Allah akan mengampuni dosadosa yang diperbuatnya selama lima puluh tahun, kecuali ia pernah membunuh atau mencuri. Sedangkan apabila ia membacanya empat ratus kali, maka Allah akan mengampuni segala dosanya yang dilakukan selama seratus tahun. Dan

---

<sup>39</sup> Ibid, 893.

apabila ia membacanya sebanyak seribu kali, maka ia tidak akan mangkat kecuali telah meligat tempatnya disurga nanti atau diperlihatkan kepadanya.”<sup>40</sup>

- 9) Pembacanya ketika meninggal disalati oleh malaikat

Abu Umamah meriwayatkan “Rasulluah pernah didatangi Jibril sewaktu beliau di Tabuk. Jibril berkata ‘Wahai Muhammad saksikanlah jenazah Mu’awiyah bin Mu’awiyah Al-Mazani.’ Maka, keluarlah Rasulullah dan turunlah Jibril bersama tujuh puluh ribu malaikat. Para malaikat tersebut menghamparkan sayapnya yang sebelah kanan dipuncak gunung hingga gunung tadi menjadi rendah (datar), kemudian meletakkan sayap yang bagian kiri diatas dua tanah hingga menjadi rendah sehingga terlihatlah Makkah dan Madianah.

Rasulullah, Jibril, dan para Malaikat kemudian mensalatkan jenazah Mu’awiyah bin Mu’awiyah Al-Mazani. Seusai mensalatkan, beliau berkata, “Wahai Jibril, dengan amalan apa Mu’awiyah memperoleh kedudukan seperti ini”.

Jibril menjawab, “dikarenaan ia biasa membaca *Qul Huwallahu Ahad* (Al-Ikhlash) ketika berdiri, duduk, menaiki kendaraan, dan perjalanan”.<sup>41</sup>

- 10) Membaca 100.000 kali diampuni dosanya

وَمِنْهَا: أَنْ مَنْ قَرَأَهَا مِائَةً مَرَّةً فَقَدِ اشْتَرَى نَفْسَهُ مِنَ اللَّهِ  
وَنَادَى مُنَادٍ مِنْ قَبْلِ اللَّهِ تَعَالَى فِي سَمَوَاتِهِ وَفِي  
أَرْضِهِ إِلَّا إِنْ فُلَانًا عَتَيْتُ اللَّهَ فَمَنْ كَانَ لَهُ قَبْلَهُ  
بِضَاعَةٌ فَلْيَأْخُذْهَا مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَهِيَ عِتَاقَةٌ مِنَ  
النَّارِ لَكِنْ بِشَرْطٍ أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ حُقُوقٌ لِلْعِبَادِ أَصْلًا

<sup>40</sup> *Ibid*, 895.

<sup>41</sup> Muhammad Tharhuni, *Khasiat Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2010), 190.

أَوْ عَلَيْهِ وَهُوَ عَاجِزٌ عَنْ أَدَائِهَا. تَفْسِيرُ الصَّوَى: جِز  
الرَّابِعُ ص

Artinya: “sebagian dari fadlilahnya surat ikhlas itu: sesungguhnya orang yang membaca sebanyak 100.000 kali maka dia telah membeli dirinya sendiri dari Allah dan Malaikat akan mengumumkan dari sisi Allah di langit dan di bumi “ketahuilah sesungguhnya sifulan adalah hamba yang dimerdekakan oleh Allah, siapa saja yang mempunyai hak yang ditanggung fulan maka mintalah dari Allah”. Maka surat al-Ikhlas tersebut akan memerdekakan dari neraka, tetapi dengan syarat tidak mempunyai tanggungan pada orang lain, atau punya tanggungan tapi tidak mampu membayarnya.<sup>42</sup>

## 5. Pelaksanaan fida’

### a. Pengertian fida’

Kata fida’ berasal dari kata bahasa Arab (فَدَى-يَفْدِي-فِدَاءٌ) yang artinya menebus.<sup>43</sup> Sedangkan menurut istilah fida’ adalah penebusan diri pribadi dari api neraka.<sup>44</sup> Fida’ ini bermaksud untuk memohon ampunan dari Allah dan mendambakan keridhoan-Nya supaya senantiasa diberikan tempat terbaik disisi-Nya, baik untuk diri sendiri ataupun diperuntukkan pada orang lain yang telah meninggal.<sup>45</sup>

Membaca surat Al-Ikhlas 100.000 kali merupakan salah satu amalan dari beberapa amaliah fida’ yang hidup dikalangan masyarakat. Sedangkan

<sup>42</sup> Ahmad ben Muhamad al Sawi, *Hasiyat al Sawi Ala Tafsir Al Jalalain*, (Lebanon: Dar Al Kotob Al-Ilmiya, 2011), 449.

<sup>43</sup> H. Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq* (Jepara: El-Falah, 2004), 457.

<sup>44</sup> M. Madchan Anis, *Tahlildan Kenduri Tradisi Santri dan Kiai*, 166.

<sup>45</sup> Ulya Nur Hayati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Dzikir Fida’ di Mushola Nurul Huda Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*, (Semarang: Skripsi IAIN Salatiga, 2017), 35.

fida' itu memiliki cara-cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Adapun fida' terbagi atas dua macam:

1) Fida' sughro

Fida' sughro dilaksanakan dengan membaca kalimat tahlil *Lailahaillah* sebanyak 70.000 kali berlandaskan pada hadits berikut:

قَالَ الشَّيْخُ مُحَمَّدُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِسْعَادِ الْيَافِي عَنْ الشَّيْخِ أَبِي زَيْدِ الْقُرْطُبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ مِنْ بَعْضِ الْأَثَرِ أَنَّ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَبْعِينَ أَلْفَ مَرَّةٍ كَانَتْ فِدَاءَهُ مِنَ النَّارِ فَعَمِلْتُ عَلَى ذَلِكَ رَجَاءً بِرَكَتِهِ الْوَعْدِ أَعْمَالًا إِدْخَرْتُهَا لِنَفْسِي وَعَمِلْتُ مِنْهَا لِأَهْلِي

Artinya: “Syaikh Abu Muhammad Abdullah bin As’ad al-Yafi bersumber dari Syaikh Abi Zaid al-Qurtubi menjelaskan: “aku mendengar dari sebagian atsar bahwa sesungguhnya barang siapa yang membaca Lailahaillah tujuh puluh ribu kali, maka akan menjadi tebusannya dari siksa neraka. Lalu aku melakukan ritual tersebut seraya mengharap barokah terpenuhinya janji (Allah). Aku lakukan untuk simpanan diriku sendiri dan aku juga melakukannya untuk keluargaku”.<sup>46</sup>

2) Fida' kubro

Fida' kubro dilaksanakan dengan membaca surat Al-Ikhlâs sebanyak 100.000 kali. Amaliah ini berlandaskan pada hadits nabi dalam kitab tafsir Ash-Shawi sebagai berikut:

وَمِنْهَا: أَنْ مَنْ قَرَأَهَا مِائَةً مَرَّةً فَفَدَّ اشْتَرَى نَفْسَهُ مِنَ اللَّهِ وَنَادَى مُنَادٍ مِنْ قَبْلِ اللَّهِ تَعَالَى فِي سَمَوَاتِهِ وَفِي أَرْضِهِ إِلَّا إِنْ فَلَانًا عَتِيقُ اللَّهِ فَمَنْ كَانَ لَهُ قَبْلَهُ بِضَاعَةٌ فَلْيَأْخُذْهَا مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَهِيَ عِتَاقَةٌ مِنَ النَّارِ لَكِنْ بِشَرْطٍ أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ حُقُوقٌ لِلْعِبَادِ أَصْلًا

<sup>46</sup> Fahrudin Ahmad, *Merajut Rahmatan Lil 'Alamin*. (Jepara: PP. Darussalam Saripan, 2013), 74.

أَوْ عَلَيْهِ وَهُوَ عَاجِزٌ عَنْ أَدَائِهَا. تَفْسِيرُ الصَّوَى: جِز  
الرَّابِعُ ص

Artinya: sebagian dari fadlilahnya surat ikhlas itu: sesungguhnya orang yang membaca sebanyak 100.000 kali maka dia telah membeli dirinya sendiri dari Allah dan Malaikat akan mengumumkan dari sisi Allah di langit dan di bumi “ketahuilah sesungguhnya sifulan adalah hamba yang dimerdekan oleh Allah, siapa saja yang mempunyai hak yang ditanggung fulan maka mintalah dari Allah”. Maka surat al-Ikhlas tersebut akan memerdekakan dari neraka, tetapi dengan syarat tidak mempunyai tanggungan pada orang lain, atau punya tanggungan tapi tidak mampu membayarnya.<sup>47</sup>

b. Dampak pembacaan surat Al-Ikhlas dalam dzikir fida’

Pembacaan surat Al-Ikhlas dalam dzikir fida’ mempunyai dampak yang dapat dirasakan oleh jamaah, diantaranya:

*Pertama*, dengan adanya amalan ini, memberikan rasa pada jiwa ruhani mereka sedikit lebih tenang dalam setiap menghadapi tindakan yang mereka kerjakan sehari-hari. Sebab pada dasarnya dzikir sendiri merupakan bentuk dari kemauan jiwa yang mencari sebuah ketenangan.

*Kedua*, nilai-nilai dan unsur dari sebuah tradisi yang diwariskan oleh para orang tua begitu terjaga dan tergolong dalam proses asimilasi yang bisa dikatakan berhasil hingga anak cucu.

*Ketiga*, kemantaban pada diri setiap jamaah yang mengamalkan amaliah ini menjadi begitu terawatt, meyakini bahwa Allah itu ada dan

<sup>47</sup> Ahmad ben Muhammad al-Sawi, *opcit*, 449 .

memberikan jalan bahwa agama islam merupakan jalan yang membawa rahmat.

*Keempat*, merasakan bahwa adanya amaliah ini mengajarkan untuk senantiasa hidup tolong menolong (gotong-royong), menambah dan merawat keharmonisan dalam bermasyarakat rasa kerukunan dan saling melindungi antara sesama manusia.

## B. Penelitian Terdahulu

Penulis telah meninjau beberapa karya tulis yang berkaitan dengan tema pembacaan surat al-Ikhlas dan fida', diantaranya:

*Pertama*, skripsi yang berjudul "Analisis pemahaman tafsir surat al-Ikhlâs (studi kasus pemahaman tafsir surat al-Ikhlâs Jama'ah Jam'iyyah at-Ta'âq di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon" yang disusun oleh Halimatus Sa'diyah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2015. Dalam hal ini, peneliti fokus terhadap pemahaman para jama'ah dalam memahami surat al-Ikhlâs. Latar belakang berdirinya pengajian jam'iyyah at-Ta'âq adalah kekaguman KH. Muhammad Dhuha atas gurunya yang setiap harinya mengamalkan surat al-Ikhlâs dengan cara mengumpulkan batu yang dibacakan surat al-Ikhlâs. Hal ini menjadi inspirasi bagi KH. Muhammad Dhuha untuk mengikuti jejak sang guru dalam mendekatkan diri kepada Allah sekaligus mengharapkan berkah dari surat ini baik bagi keluarganya maupun bagi masyarakat lingkungan tempat tinggalnya yaitu Desa Bunder.

*Kedua*, skripsi yang berjudul "Nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan fida' di Kelurahan Tingkir Kota Salatiga Tahun 2014-2015" yang disusun oleh khotimah Ahsan Mahasiswa IAIN Salatiga 2015. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan social dalam kegiatan fida' yang merupakan kegiatan keagamaan yang mash rutin dilakukan di Kelurahan Tingkir Tengah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menebus atas segala dosa yang dilakukan atau memohon ampunan dari Allah dengan berdzikir mengucapkan kalimat toyyibah seperti *laailaha illallah*.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Tradisi pembacaan surat al-Ikhlas dalam dzikir fida’ (Studi Living Hadits Di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah)” yang disusun oleh Atik Dinan Nasihah Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019. Penelitian ini mengkaji dan mendiskripsikan pelaksanaan pembacaan surat al-ikhlas dalam dzikir fida’ kemudian menganalisis pemahaman serta dampak pembacaan surat al-Ikhlas dalam dzikir fida’ perspektif masyarakat Desa Sukolilo. Tradisi pembacaan surat al-Ikhlas ini terinspirasi dari hadits Nabi yang menyatakan bahwa pembacaan surat al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali maka dapat membebaskan diri sendiri atau orang lain dari siksa neraka.

*Keempat*, skripsi yang berjudul “pembacaan QS. Al-Ikhlas 100.000 kali dalam ritual kematian menurut mufassir: studi korelatif antara tafsir dan budaya masyarakat” yang disusun oleh Ahmad Dzanil Himam mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan kepada publik terkait dzikir fida’ sebagai salah satu warisan tradisi budaya. Jika dilihat dengan menggunakan teori social tindakan Max Weber, yang mana ada empat tindakan yaitu: tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan tradisional dan tradisional efektif. Namun dari hasil proses analisis menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surat al-Ikhlas cenderung masuk dalam tindakan rasionalitas nilai dan tindakan tradisional, dimana masyarakat melakukan tradisi pembacaan surat al-Ikhlas berdasarkan keinginan agar diri setiap pembaca dan yang dibacakan bisa terhindar dari fitnah kubur dan api neraka kelak di akhirat.

Dari karya ilmiah yang dijadikan telaah pustaka diatas, menjadi referensi dan bahan acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian terkait pembacaan surat fida’ di masyarakat Desa Bandungharjo. Adapun yang membedakan serta menjadikan skripsi ini layak untuk diangkat adalah skripsi ini mencoba mengaplikasikan tawaran metodologi living Qur’an dalam fenomena yang lahir terkait nilai-nilai pembacaan fida’ di masyarakat Desa Bandungharjo. Sedangkan perbedaan antara karya-karya tersebut dengan skripsi ini antara lain: lokasi penelitian, fokus penelitian karya ilmiah diatas tidak ada yang membahas atau menyoroti mengenai penerapan nilai-nilai pembacaan fida’.

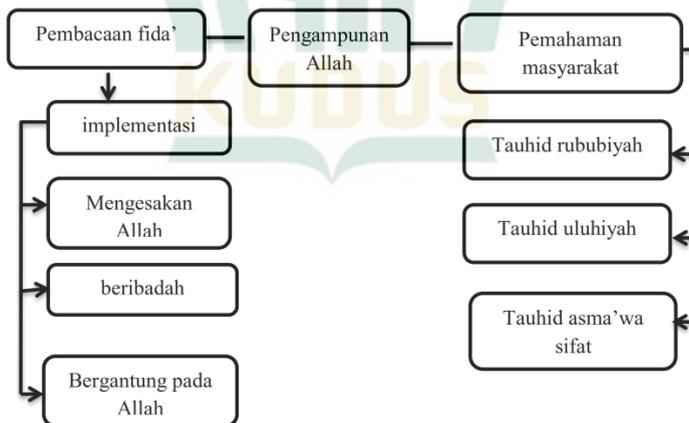
### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sebuah model atau juga gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Hal tersebut bertujuan agar memudahkan orang lain dalam membaca dan memahami isi dari berbagai kejadian yang dikaji oleh peneliti.

Ketika melihat tradisi pembacaan surat Al-Ikhlas dalam ritual kematian di Desa Bandungharjo, teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim menarik untuk diterapkan untuk menemukan dan menentukan saling keterkaitan antara pikiran dan tindakan. Untuk itu, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan oleh Karl Mannheim dalam penelusuran perilaku dan makna dari tindakan masyarakat Bandungharjo terkait dengan ritual pembacaan surat Al-Ikhlas. Dalam teorinya Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku dan makna. Sehingga dalam memahami suatu tindakan harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku.<sup>48</sup>

Berdasarkan penjelasan bab satu dan bab dua peneliti merumuskan kerangka berfikir sebagai berikut:

#### Skema.2.1. Nilai-Nilai Pembacaan Fida'



<sup>48</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Asyuri Arow (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999),15